

BAWAR

TANDA KEKUASAAN PEMIMPIN DI GAYO



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Pengantar

Gayo merupakan salah satu etnis yang ada di wilayah Provinsi Aceh dan memiliki adat dan budaya yang berbeda dengan etnis lain di Aceh, khususnya wilayah pesisir. Hal ini yang membuat budaya Gayo menarik untuk diangkat, selain sebagai pengetahuan khazanah budaya yang ada di wilayah Aceh juga sebagai upaya pelestarian budaya dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu objek budaya yang saat ini mulai terlupakan atau bahkan mendekati kepunahan adalah simbol kebesaran bagi seorang "Reje" (sebutan pemimpin di Gayo pada masa dahulu) yang dilambangkan dengan benda yang dinamakan "Bawar".

Deskripsi dan Fungsi Bawar

Bawar adalah benda yang menyerupai bilah pisau kecil, yang panjangnya berukuran kurang lebih 44 cm. Gagangnya terbuat dari tembaga sepuh (emas) 22 karat. Bawar digunakan oleh pemimpin Gayo dahulu bukan untuk senjata perang atau untuk alat pembela diri. Bawar memiliki mata dan ujung yang tumpul sehingga tidak dapat melukai orang karena memang tujuannya bukan untuk hal tersebut. Bawar adalah simbol kebesaran dan kekuasaan bagi seorang pemimpin (Reje) di Gayo. Bawar disematkan kepada Reje melalui upacara pelantikan yang disebut *Munik ni Reje*, yaitu salah satu upacara yang telah dilaksanakan sejak masa kerajaan Linge di Gayo. Keberadaan Bawar sangat sakral pada upacara ini. Prosesnya, yaitu diserahkan oleh pemimpin yang setingkat lebih tinggi atau oleh tokoh adat. Bawar digunakan pada waktu tertentu seperti pada upacara adat, dalam kegiatan istiadat, budaya dan kegiatan di hari-hari besar lainnya. Karena bawar adalah lambang kebesaran bagi seorang pemimpin, ketika seorang Reje mangkat atau diganti, maka Bawar akan diserahkan kepada penerusnya.

Bagi masyarakat Gayo, Bawar bukanlah hanya sekedar hiasan yang digunakan oleh Reje. Dahulunya, Bawar memiliki unsur magis di mana pembuatan Bawar tidak dengan pembakaran tungku api sebagaimana pembuatan senjata tajam lainnya, melainkan dengan kekuatan supranatural serta ilmu olah kanuragan sang empu. Konon ceritanya, proses pembuatan Bawar tersebut, si empu hanya menggunakan gosokan jarinya sebagai

sumber panas pelebur besi yang hendak digunakan sebagai mata bawar yang dibuat. Ada juga anggapan bahwa Bawar dapat memancarkan energi yang menambah kharisma seorang pemimpin dan memberikan ketentraman bagi masyarakat. Oleh karena itu, Bawar masuk ke dalam kategori benda yang bersifat sakral.

Bawar dari Masa ke Masa

Menurut sejarah lisan yang ada di Gayo, Bawar pertama kali muncul pada masa kerajaan Linge di Gayo yang terbentuk sebelum adanya kesultanan di Aceh. Saat itu Reje Linge yang bernama Adi Genali memberi peninggalan kepada keturunannya sebilah pisau dan sebuah cincin permata. Pisau yang menjadi peninggalan itulah yang disebut dengan "Bawar". Selanjutnya pada masa kesultanan Aceh, Sultan menyerahkan Bawar kepada setiap pemimpin kejurun di Gayo. Kejurun adalah pemerintahan dari satu kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang Raja dan merupakan bagian dari wilayah kerajaan Aceh Darusalam. Di daerah tersebut telah berdiri pemerintahan "Kejurun" yang terdiri atas enam kejurun, yaitu; Kejurun Linge yang berada di Linge, Kejurun Syah Utama yang berkedudukan di kampung Nosar di pinggir Danau Lut Tawar, Kejurun Bukit yang berada di Takengon, Kejurun Petiamang yang ada di Gayo Lues, Kejurun Bebesen di Bebesen, dan Kejurun abuk di Lokop Serbejadi. Pada saat itu masing-masing kejurun mendapatkan sematan dari Reje (Pemimpin) yang disebut Bawar sebagai tanda kebesaran mereka sebagai pimpinan (Reje) Kejurun yang mana saat ini sudah mengalami perubahan bentuk yaitu memiliki lengkung (tidak lurus lagi) dan ujungnya lancip atau tajam.



Bawar Peninggalan Reje Linge

Ketika kolonial Belanda menyerang dan menduduki Aceh, Bawar pun hilang dari peredaran karena disembunyikan oleh ahli-ahli waris kejurun, dan ada pula yang hilang, artinya bentuk-bentuknya sudah mulai tidak jelas dan tidak lagi diketahui keberadaannya. Saat ini Bawar digunakan hanya sebagai tanda kebesaran para pemimpin dalam kegiatan atau dalam peristiwa adat, sedangkan dalam keseharian dan kegiatan-kegiatan kenegaraan Bawar tidak digunakan lagi karena berubahnya sistem pemerintahan dari bentuk kerajaan ke bentuk republik.

Seiring berjalannya waktu Bawar kembali digali dan didiskusikan untuk dimunculkan, namun wujudnya hanya sebagai simbol kebesaran seorang pemimpin. Kesadaran masyarakat Gayo untuk mengembalikan nama dan nilai-nilai kebesaran adat Indatunya saat ini terwujud, salah satunya adalah upaya untuk mengembalikan norma dan nilai-nilai adat dan istiadat Gayo, termasuk penggunaan Bawar dalam proses pengangkatan pemimpin. Upaya pengembalian nilai-nilai tersebut terbukti dari adanya pelantikan Kepala Daerah (Bupati) yang terpilih sebagai Pemangku Adat pada *posisi Ulu Rintah* atau kepala Pemerintahan dalam proses pengesahan dan pengangkatan pemimpin yang dilaksanakan secara adat. Pada tanggal 2 Januari 2018, saat pengukuhan Bupati (Ulu Rintah) sebagai pemangku adat di tanggal tersebut, Pemerintah Aceh Tengah menyiapkan Bawar yang dibuat berdasarkan hasil kajian oleh Majelis Adat Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah, ditempa oleh Empu Kris yang merupakan keturunan ke-17 dari kerajaan Majapahit yang ada di Yogyakarta. Bawar yang dibuat berdasarkan ciri-ciri Bawar di masa dulu antara lain:

1. Bawar berbentuk Lurus;
2. Bawar terbuat dari Emas 22 Karat seberat 40 gram;
3. Gagang tembaga disiram dengan emas 22 karat;
4. Lingkaran *selut* terbuat dari emas 22 karat;
5. *Selut* lingkaran bermata 7 (tujuh) masing-masing terbuat dari berlian;
6. Mata Bawar terbuat dari *pamor beras wutah*, yakni campuran 3 jenis tembaga, yang melambangkan

kebersamaan, kebersatuan dan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat sesama mereka dan pemimpinnya;

7. Mata Bawar tidak tajam;
8. Ujung Bawar tidak lancip (tidak runcing/ tajam);
9. Bagian belakang mata bawar lebih tebal dibanding dari depannya;
10. Gagang memiliki ukiran ragam motif *emun berkune*, *tekukur* dan *emun beriring* yang terpadu menjadi satu, yang selanjutnya disiram dengan emas 22 karat;
11. Sarung dibuat dari kuningan dan *warangko* (pengikat sarung) terbuat dari kayu jenis eboni;
12. *Isen-isen* (isian) dalaman selut berjumlah 4 (empat) yang terbuat dari tembaga, yang menyimbolkan 4 mukawal, yakni penentu kebijakan yang adil, bijak, bertanggung jawab, mengerti agama dan adat, dan menegakan kebersatuan dan kebersamaan;
13. Memiliki ukuran panjang keseluruhan 23 cm;
14. Pada sarung di sisi kanan bertuliskan *Ku atas mupucuk Bulet Ku tuyuh mujantan Tegep* dan di posisi sebelah kiri bertuliskan *Ku atas mupucuk Lemi Ku tuyuh mujantang Tegep*, yang menggambarkan tentang konsistensi dan pemakmuran kepada masyarakat yang merupakan pegangan hidup;



Bawar disematkan kepada bupati Aceh tengah terpilih

Bawar tersebut kemudian disematkan kepada Bupati terpilih, yaitu Drs. Shabela Abubakar dan Wakil Bupati terpilih Firdaus, SKM, pada acara *Munik ni Reje*. Pelantikan Bupati (Ulu Rintah) Shabela Abubakar yang dikukuhkan sebagai pemangku adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah disematkan oleh Ketua Majelis Adat Kabupaten Aceh Tengah hal ini merupakan upaya pelestarian Bawar sebagai warisan adat yang harus dibudayakan sebagai salah satu warisan suku bangsa Gayo.

Nilai-Nilai Budaya Bawar

Bawar sebagai warisan indatu suku bangsa Gayo memiliki nilai-nilai budaya Gayo yang melambangkan identitas suku bangsa Gayo. Bawar memiliki nilai historis yang cukup tinggi karena berasal dari kerajaan Linge yang memiliki usia lebih tua dari Kesultanan Aceh. Bawar juga memiliki nilai persatuan, kebersamaan dan toleransi serta tanggung jawab, pemerintahan selalu kompak dalam bekerja sama dengan semua pihak. Pemimpin memegang teguh amanah dan kepercayaan masyarakat.

Walaupun secara adat pemegang Bawar adalah pemimpin, namun pada hakikatnya ia juga adalah manusia biasa yang karena kehendak Tuhan dan kepercayaan rakyat ia menduduki posisi tersebut. Amanat yang diserahkan kepada pemimpin melalui perantaraan penyematan Bawar dan *Kecalen Amanah* atau tongkat amanah harus diwujudkan dengan menjadi pemimpin yang mengayomi, memotivasi, dan mengarahkan rakyat kepada kebaikan serta menjauhi segala keburukan.

Referensi:

- Wawancara dengan Tokoh-tokoh Adat Gayo melalui Majelis Adat Gayo
- Ibnu Hajar Lut Tawar. 2015. Bawar di Persimpangan. Makalah.
- Ibnu Hajar Lut Tawar. 2018. Ringkasan Exutif Nikni Reje di Aceh Tengah. Makalah.

Penanggung Jawab : Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP.

Penulis : Kodrat Adami, S.Pd.I.

Editor : DR. Joni, M.Pd.B.I.

Desain Grafis : M. Faiz Basyamfar